

STUDI PENANAMAN NASIONALISME PADA SISWA SEKOLAH DASAR BERBASIS AGAMA DI YOGYAKARTA

Muhammad Johan Nasrul Huda dan Mayreyna Nurwardani

Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial & Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

email : *johannasrul@gmail.com*

ABSTRACT

The research aimed to investigate how understanding student on elementary school base on religion at Yogyakarta relevant with nasionalism and strategy to cultivate on learning process. Research used qualitative approach with interview and observation as tool to data collecting. Subject are five students on five grade elementary school base on religion at Yogyakarta

The result showed that student had cultural typology on nasionalism include : (a) understanding about unity of country, nation, and language, (b) have experience of youth commitment's value, (c) known on distinctive of Indonesian nation, (d) proudly as Indonesian child, (e) have experience on Pancasila's value. Meanwhile strategy to cultivation about nasionalism used three stage include: (1) mitos stage, (2) logos stage and (3) ethos stage.

Keywords: *Nasionalism, Religion, Cultivation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa SD berbasis agama di Yogyakarta terkait dengan nasionalisme dan bagaimana penanaman nasionalisme atau rasa cinta tanah air tersebut diberikan kepada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan wawancara serta observasi sebagai alat pengumpul data. Subyek penelitian ini terdiri dari 5 siswa yang duduk di kelas 5 SD berbasis Agama di Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahamannasionalisme pada siswa di SD berbasis agama termasuk dalam tipologi nasionalisme kultural yang meliputi : (a) mengenal satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa, (b) Pengamalan nilai-nilai Sumpah Pemuda, (c) Mengenal kekhasan bangsa Indonesia, (d) Rasa bangga sebagai anak Indonesia, (e) Pengamalan nilai-nilai Pancasila. Sedangkan strategi penanaman nasionalisme di SD berbasis Agama dilakukan melalui tiga tahap yaitu : (1) mitos, (2) logos dan (3) etos.

Kata kunci : nasionalisme, Agama, Penanaman

PENDAHULUAN

Dasar negara Pancasila merupakan hasil kompromi pemerintah kala itu dalam menjalankan roda kehidupan bernegara dan berbangsa. Pernyataan ini dapat pula ditafsirkan bahwa perjalanan kehidupan beragama di negeri ini lebih ditunjukkan oleh kemana gerak pendulum kebijakan diarahkan oleh para pengambil kebijakan. Sejarah panjang

perdebatan tujuh kata dalam 'Piagam Jakarta' menjadi bukti konkrit bagaimana pendulum itu digerakkan. Ketegangan ideologis juga seringkali mewarnai hubungan negara dan agama -dan selalu mengalami metamorfosis bentuk dan representasi- perbedaan pendapat antara kelompok pro-nasionalis sekuler dan kelompok pro-agama. (CRCS-UGM, 2009)

Diplomasi pemerintah dengan pendukung dari kedua pihak (baik yang pro-sekuler ataupun yang pro-agama) juga selalu terlihat pada kebijakan yang dihasilkan. Pasca Reformasi 1998 ketika angin kebebasan dalam demokrasi Indonesia turut membawa pengaruh positif terhadap kebebasan agama tidak secara otomatis memudahkan perdebatan ini. Tetapi kita juga perlu mengapresiasi suasana demokrasi yang berkembang pesat, yang dalam hal pendidikan agama yang antara lain diwarnai oleh menjamurnya lembaga pendidikan berbasis agama (mis; Sekolah Islam Terpadu, Sekolah Hindu, dan sebagainya) ataupun berbasis ideologi tertentu seperti Sekolah Pluralis atau Sekolah Multikulturalis. Hadirnya lembaga ini dapat dilihat sebagai penerimaan masyarakat atas wacana keragaman, setelah selama 32 tahun lebih mengalami tekanan atas kebebasan berekspresi termasuk pula kebebasan beragama. (Mujiburrahman, 2009)

Secara sosiologis, fenomena maraknya sekolah berbasis agama ini dapat dilihat sebagai wujud tantangan modernitas yang meniscayakan hadirnya keragaman bentuk agama (baik antar agama ataupun intra-agama). Menurut Peter L. Berger pada era modern ini, agama tidak selalu mengalami sekularisasi (yang mengandaikan adanya privatisasi agama, atau agama menjadi urusan privat). Sebaliknya, segolongan dari kelompok agama mengambil sikap penaklukan kemajemukan terhadap *unity* (persatuan) dan mengasingkan diri dari hiruk pikuk kemajemukan tersebut. Sembari beberapa di antara kelompok agama mulai mengidealkan masa lalu sebagai *archetype* kehidupan ideal di masa depan. Semangat seperti ini institusi pendidikan berbasis agama dapat dilihat sebagai representasi dari apa yang disebut Berger di atas. (Berger, 1999) Nilai ideal tersebut digunakan sebagai ideologi atau setidaknya nilai yang membangun gerak dan perjalanan dari sekolah tersebut. Maka tidak heran, meski mengakui berdasar dari agama tertentu, tetapi sekolah-sekolah tersebut memiliki titik tekan yang berbeda.

Berbeda dengan Berger yang melihat semangat *unity* sebagai antitesa atas modernitas, pakar multikulturalisme HAR Tilaar (2007) menyebut pengakuan masyarakat atas demokrasi di era modern ini dibarengi dengan pengakuan atas partikularitas yang dalam hal ini adalah perbedaan etnis, agama, budaya dan sebagainya. Semangat ini sangat terasa di Indonesia, terutama pasca Reformasi 1998, yang dapat dimaknai sebagai bentuk baru ekspresi kehidupan berbangsa. Keinginan untuk berbeda (*need to be different*) dan kebutuhan akan pengakuan (*need to be*) merupakan dua kebutuhan masyarakat Indonesia saat ini. Hanya saja bagi Tilaar hal ini bukanlah akhir dari proses *redefining* dari rasa kebersamaan masyarakat Indonesia terutama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebaliknya, gejala yang terjadi saat ini tidak lain adalah sebuah tuntutan masyarakat untuk memaknai rasa nasionalisme sebagai sebuah *moving process* yakni rasa cinta pada negara yang selalu mengalami proses dinamis.

Sampai pada poin ini dapat dipahami bahwa maraknya sekolah berbasis agama dan ideologi tertentu di negeri ini tidak lain adalah ekspresi mereka dalam mewujudkan dua kebutuhan atas pengakuan dan perbedaan yang juga diwadahi oleh kebijakan desentralisasi dan semangat kebebasan dalam beragama. Pertanyaan yang penting untuk diajukan adalah, bagaimana masyarakat mendefinisikan bentuk nasionalisme di era serba demokrasi saat ini? Bisakah pula semangat kebebasan beragama yang telah didapatkan oleh masing-masing kelompok dapat menyokong *redefining* rasa nasionalisme yang masih terus mengalami *moving process* saat ini?

Berdasarkan ulasan di atas kebebasan beragama sebagaimana dijamin oleh UUD 45 menjadi sesuatu keniscayaan. Dengan salah satu varian turunannya yakni munculnya pendidikan sekolah dasar berbasis agama. Bagaimana sekolah dasar berbasis agama tersebut memiliki kepedulian dan berperan penting dalam menanamkan rasa memiliki,

rasa cinta dan bahkan semangat kebersamaan dalam berbangsa bagi para anak didik menarik untuk dikaji secara lebih mendalam melalui penelitian.

Rumusan Masalah

Bagaimanakan pemahaman rasa cinta pada negara (nasionalisme) anak-anak di SD berbasis agama Islam dan strategi apa yang digunakan untuk menanamkan rasa cinta pada negara tersebut?

Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman rasa cinta pada negara pada anak di SD berbasis agama. Serta bagaimana penanaman rasa nasionalisme pada anak itu dilakukan. Dengan demikian nilai penting penelitian ini adalah untuk memberikan bahan penyusunan kebijakan pihak terkait dalam upaya membina dan mengembangkan nasionalisme dan toleransi dalam konteks keindonesiaan.

Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu terkait dengan rasa cinta pada negara (nasionalisme) dilakukan oleh David Ardian, dkk (2009) dengan tema Nasionalisme dalam Sudut Pandang Kaum Muda: Analisis Terhadap Naskah Kompetisi Esai Mahasiswa 2009 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kaum muda tema sosial menjadi perhatian besar dari peserta, namun tema ekonomi menjadi pilihan paling sedikit dalam konteks nasionalisme yang mereka tuliskan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Mendrawati, Liya Ananta Skripsi. 2008. *Sejarah Perkembangan Perusahaan Film Milik Negara 1934-2005*. Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Dijelaskan bahwa perfilman di Indonesia dalam kurun waktu awal kemerdekaan masih sedikit yang mengangkat tema nasionalisme, bahkan hingga era millennium pun perfilman di Indonesia juga masih lesu dengan tema nasionalisme.

LANDASAN TEORI

Pendidikan adalah proses perjumpaan (*encounter*) di dalam kehidupan pribadi anggota suatu masyarakat yang berbudaya. Dengan kata lain pendidikan merupakan proses interaksi hubungan kekuasaan dalam setiap kebudayaan. Melalui pendidikan kebudayaan dipertahankan, berkembang dan mati. Menurut Apple (1995) studi kultural menyoroti tiga hal mendasar dalam kehidupan bersama yaitu kekuasaan, identitas dan komunikasi. Studi Kultural menempatkan proses pendidikan sebagai bagian sangat penting dalam kebudayaan

Pendidikan sekolah dasar pada masa anak-anak merupakan masa yang sangat penting. Tidak heran jika para pakar pendidikan menyebut rentang umur ini sebagai masa emas penanaman nilai dan norma sosial. Salah satu komponen nilai dalam kehidupan bersama adalah nilai-nilai nasionalisme. Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris "*nation*" dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia.

Terkait dengan nasionalisme (Yunus, 2003) ada beberapa jenis yaitu (1) Nasionalisme kewarganegaraan (atau *nasionalisme sipil*) adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari penyer-taan aktif rakyatnya, "kehendak rakyat"; "perwakilan politik", (2) Nasionalisme etnis adalah sejenis nasionalisme di mana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat, (3) Nasionalisme romantik (juga disebut *nasionalisme organik, nasionalisme identitas*) adalah lanjutan dari nasionalisme etnis dimana negara memperoleh kebenaran politik secara *semulajadi* ("organik") hasil dari bangsa atau ras; menurut semangat romantisme. Nasionalisme romantik adalah bergantung kepada perwujudan budaya etnis yang menepati idealisme romantik; kisah tradisi yang telah direka untuk konsep nasionalisme romantic, (4)

Nasionalisme Budaya adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan bukannya “sifat keturunan” seperti warna kulit, ras dan sebagainya, (5) Nasionalisme kenegaraan ialah variasi nasionalisme kewarganegaraan, selalu digabungkan dengan nasionalisme etnis. Perasaan nasionalistik adalah kuat sehingga diberi lebih keutamaan mengatasi hak universal dan kebebasan. Kejayaan suatu negeri itu selalu kontras dan berkonflik dengan prinsip masyarakat demokrasi. Penyelenggaraan sebuah ‘national state’ adalah suatu argumen yang ulung, seolah-olah membentuk kerajaan yang lebih baik dengan tersendiri. (6) Nasionalisme agama ialah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama. Walaupun begitu, lazimnya nasionalisme etnis adalah dicampur-adukkan dengan nasionalisme keagamaan.

HAR Tilaar, seorang pakar pendidikan multikultural menambahkan pentingnya masa anak dalam fase perkembangan agama dengan mengatakan bahwa pendidikan agama haruslah sejalan dengan kebudayaan masyarakat yang ada. Pendidikan agama harus menjadi bagian dari strategi pengembangan budaya suatu masyarakat yang beragama, sehingga anak akan memiliki rasa keterikatan baik terhadap agama maupun budaya yang melingkupinya. Pandangan Tilaar ini menunjukkan bahwa pendidikan agama bukan tidak memiliki hubungan dengan kebudayaan dari suatu bangsa. Bahkan karena besarnya peran *transferring value* dari pendidikan agama ia menjadi salah satu *stake holder* yang potensial bagi penanaman budaya suatu bangsa, dimana agama menjadi salah satu variannya.

Proses pendidikan sebagai mekanisme pembudayaan, saat ini tidak hanya berakar dari lokalitas namun juga tak terlepas dari pengaruh globalisasi (Tilaar, 2007). Sebagai konsekuensi akan muncul respon berupa model nasionalisme politis dan nasionalisme kultural. Nasionalisme bersifat politis yaitu persetujuan untuk mempersatukan rakyat

agar dapat mencapai tujuan politik. Dalam hal ini ideologi semacam liberalis, demokratis, sosialis menjadi kriteria dalam nasionalis politis. Sedangkan nasionalisme kultural yaitu menggunakan budaya sebagai pusat kegiatan nasional. Dalam hal ini kesamaan ras, agama menjadi kriteria dalam nasional kultural.

Menghadapi tantangan globalisasi yang senantiasa melakukan penetrasi pada konteks negara-bangsa perlu adanya ideologisasi terhadap wacana nasionalisme harus dilakukan sejak dini. Dalam bahasa Kuntowijoyo (1998) sebagai proses pengakaran (radikalisasi) perlu dikakukan untuk melindungi luntarnya nasionalisme pada generasi muda. Proses radikalisasi melibatkan tiga dimensi ideologis yaitu : keyakinan (mitos), penalaran (logos), dan kejuangan (etos). Pada dimensi mitos, radikalisasi nasionalisme diarahkan untuk meneguhkan kembali NKRI sebagai satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh. Pada sisi ini bangsa Indonesia harus diyakinkan bahwa, seperti kata John Gardner “tidak ada bangsa yang bisa mencapai kebesaran jika bangsa itu tidak percaya pada sesuatu, dan jika sesuatu yang dipercayai itu tidak memiliki dimensi-dimensi moral guna menopang perubahan besar”. Mematrikan keyakinan pada hati tidak selalu bersifat rasional. Pendekatan afektif-emotif berbasis seni-budaya dan inspirasi keagamaan akan jauh lebih efektif.

Dimensi logos, radikalisasi nasionalisme diarahkan untuk mengembangkan nasionalisme sebagai ideologi pengetahuan empiris. Nasionalisme harus dijadikan paradigma keilmuan yang melahirkan teori-teori pengetahuan komunitas. Dalam dimensi logos obyektifikasi penting dilakukan sebagai jembatan antara idealitas-ideologis dan realitas-kebijakan. Dan pada dimensi etos, radikalisasi nasionalisme diarahkan untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan daya juang agar semangat nasionalisme mempunyai konsistensi dengan realitas sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono : 2009). Penelitian yang akan kami lakukan menggunakan metode penelitian kealitatif deskriptif. Penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial (Maman : 2002). Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sesuatu yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilaksanakan. Data yang dijadikan sebagai sumber analisis dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil langsung oleh peneliti dari sumber pertamanya melalui wawancara. Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapat peneliti dari sumber kedua, yaitu berupa dokumen dan Observasi

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangwaru, Daerah Istimewa Yogyakarta selama 3 bulan, antara bulan Juni sampai bulan Agustus 2012. Dirasa sangat menarik untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut karena memiliki tradisi yang tidak sama dengan sekolah dasar lainnya yaitu tidak melakukan kegiatan upacara bendera pada hari senin. Hal ini tentunya sangat kontradiksi dengan alam pikir nasionalisme yang menekankan pengenalan secara psikomotorik terhadap ritus yang menjadi simbol-simbol negara, seperti penghormatan kepada bendera dan pelafalan pancasila secara kolektif melalui upacara yang di biasanya diselenggarakan setiap hari senin

Subyek Penelitian

Dalam penelitian, unit analisis sangat diperlukan untuk menentukan sasaran yang akan dijadikan penelitian. Besarnya sampel, strategi pengambilan sampel sangat bergantung pada penetapan unit analisis. Unit analisis kami

dalam penelitian ini adalah anak-anak sekolah dasar di kelas 5 pada SD Muhammadiyah Karangwaru berjumlah 5 siswa. Mereka merupakan anak-anak yang telah mendapatkan materi pelajaran Kewargaan dari kelas 1 hingga kelas 4. Selain anak-anak kami juga mewawancarai para orangtua dan para guru disana karena tidak menutup kemungkinan bahwa pemahaman anak-anak tentang rasa cinta pada negara adalah hasil pembelajaran sosial dengan orang tua dan pengajar.

Metode Analisis Data dan Keabsahan Data

Metode analisis data yang akan kami lakukan dalam penelitian ini melalui beberapa langkah, yaitu : (1) Pengumpulan informasi melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi, (2) Reduksi data yaitu menyeleksi dan merangkum hal-hal penting yang diperlukan dalam penelitian untuk kemudian disimpulkan, (3) Penyajian data, yaitu setelah informasi dipilih kemudian data diolah dan disajikan dalam bentuk gambar, tabel, data ataupun skema. Penyajian data disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, (4) Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi data.

Adapun metode Pemeriksaan keabsahan data di penelitian ini berdasarkan pada pemikiran Creswell (dalam Azharia Rachman). Menurutnya keakuratan dan kredibilitas temuan melalui strategi *member checking* yaitu proses pengajuan pertanyaan pada satu atau lebih responden dengan tujuan untuk mengecek hasil temuan demi validitas temuan. Member checking juga dilakukan untuk mengambil data kembali dari para partisipan dan menanyakan kembali baik secara lisan maupun tulisan tentang kevalidan hasil laporan penelitian. Jadi proses ini merupakan proses pengecekan hasil temuan penelitian kepada para responden.

HASIL

Lokasi Penelitian di SD Muhammadiyah Karangwaru Tegalrejo Yogyakarta. Selain SD sebagai berbasis agama juga dipertimbangkan

keterjangkaun dan kemudahan akses. SD Muhammadiyah Karangwaru Tegalrejo berada Kota Yogyakarta, tepatnya berada di sebelah timur jalan Magelang dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Sleman di sebelah utara.

Lembaga pendidikan yang bernaung di bawah bendera Muhammadiyah ini memiliki visi dan misi dalam memajukan serta mencerdaskan bangsa Indonesia melalui pemupukan nilai-nilai keislaman. Adapun visi dari SD Muhammadiyah Karangwaru adalah "Terwujudnya generasi Islami, berilmu, dan berakhlak mulia dan dapat meneladani kehidupan Nabi Muhammad SAW"

Perlahan tapi pasti misi dari SD Muhammadiyah Karangwaru untuk memperoleh berbagai prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik telah terwujud. Setidaknya dalam kurung waktu tahun 2008 hingga tahun 2010 SD Muhammadiyah Karangwaru telah menyabet berbagai prestasi dalam berbagai bidang seperti di bawah ini: (1) Juara I Pildacil putra se-kecamatan Tegalrejo (kelas 6/2008), (2) Juara III pildacil putri se-Kecamatan Tegalrejo (kelas 5/2009) (3) Juara III adzan se-kecamatan Tegalrejo (kelas 4/ 2010), (4) Juara I CCA se-kecamatan Tegalrejo (kelas 6/2009), (4) Juara I MTQ se-kecamatan Tegalrejo (kelas 6/ 2011), (5) Juara III Pildacil MTQ tingkat Yogyakarta (kelas 5/ 2010), (6) Juara I CCA MTQ tingkat yogyakarta (kelas 6/ 2008), (7) Juara I CCA MTQ tingkat Propinsi (kelas 6/ 2008), (8) Juara III Lomba cerita Tingkat Kota Yogyakarta (kelas 5/ 2011), (9) Juara I OSN tingkat Kota (kelas 4/2008) dan (10) Juara I Cerdas Cermat Bahasa Jawa tingkat Kota (kelas 5/2011)

Pemahaman Nasionalisme Versi Siswa SD Berbasis Agama

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada guru dan siswa SD Muhammadiyah Karangwaru diperoleh pemahaman siswa terkait dengan penanaman rasa cinta pada tanah negara sebagai berikut ini:

a. Mengenal satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa

Pemahaman terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara sejatinya diawali dengan mengenal elemen-elemen yang membentuk negara Indonesia. Salah satunya adalah bagaimana siswa mampu mengidentifikasi semua keragaman yang menuju pada satu kesatuan tujuan hidup dalam suatu negara. Siswa mengungkapkan pemahaman tentang keindonesiaan yang disatukan melalui sumpah pemuda 1928 dengan kata-kata mantra yaitu satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa yaitu Indonesia. Sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

"Sumpah pemuda adalah bersatunya semua pemuda yang berjuang melawan penjajah belanda.. untuk itu semuanya bersatu dalam satu nusa, satu bangsa dan satau bahasa Indonesia" (W I, 51-54)

Pemahaman atas kesatuan dari elemen pembentuk negara Indonesia akan melahirkan kesadaran sebagai ketunggalan identitas nasional yang tidak terpisah-pisahkan lagi oleh suku, budaya, agama maupun etnis. Sebagaimana wawancara di bawah ini

"Indonesia mempunyai banyak agama, budaya dan kesenian yang bagus dan saya mencitai semuanya sebagai orang Indonesia" (WIII, 23-24)

b. Pengamalan nilai-nilai Sumpah Pemuda

Generasi muda adalah tumpuan dan harapan bangsa dan negara, karena pemuda senantiasa menggelorakan semangat berjuang membangun negara Indonesia. Semangat pemuda Indonesia sudah teruji lewat sumpah pemuda 1928 yang mempersatukan kelompok, golongan, aliran dan idelologi menjadi satu kekuatan bersama menumbangkan penjajahan. Sekarang di era kemerdekaan apa yang menjadi kontribusi bagi para generasi bangsa ini adalah salah satunya dengan berprestasi dalam berbagai bidang kehidupan. Sebagaimana wawancara berikut ini:

"Di SD Muhammadiyah Karangwaru banyak teman-teman yang meraih juara

dalam lomba-lomba di sekolah..ee contohnya lomba matematika, adzan, olah raga dan lain-lain (WI, 34-36)

Kontekstualisasi penanaman nasionalisme kepada anak sekolah dasar dapat dilakukan dengan mencari momen-momen hari-hari besar nasional seperti peringatan sumpah pemuda atau hari kemerdekaan Indonesia yang bertepatan dengan tanggal 17 Agustus. Dalam memperingati sumpah pemuda lebih efektif jika tidak hanya melakukan ritual upacara saja, tetapi dilakukan lebih serius lagi untuk mendalami pesan-pesan pada momentum tersebut. Bagi subyek sumpah pemuda adalah bukti dari keteguhan dalam memegang janji pada diri sendiri, orang lain dan negara. Sebagaimana wawancara di bawah ini :

“Bu guru bilang kalau sumpah pemuda gak harus ada upacara, yang penting tahu artinya yaitu tugu memegang janji pada diri sendiri, orang lain dan negara” (WIV, 78-80)

c. Mengetahui kekhasan bangsa Indonesia

Untuk mempertegas jati diri bangsa perlu diketahui terlebih dahulu atribut-atribut yang dimiliki oleh suatu bangsa. Dengan demikian akan diperoleh informasi yang bersifat langsung tentang ciri-ciri atau kekhasan suatu bangsa tanpa ada rekayasa maupun manipulasi. Mengetahui ciri negara dan bangsanya akan mendorong munculnya kesadaran atas posisi dan peran diri sendiri sebagai elemen dari bangsa dan negara tersebut. Dari negara dan bangsa Indonesia ciri khasnya adalah kebhinekaan yaitu berbeda-beda suku, agama, budaya tetap tetap satu, sebagaimana wawancara di bawah ini:

“Ciri khas negara Indonesia ada pada tulisan yang dibawa burung garuda yaitu bhineka tunggal ika...beda agama, budaya tapi tetap satu” (WII, 89-90)

Banyak penjanjahan yang singgah di bumi nusantara tentunya akan segera dapat diduga bahwa Indonesia ini menyimpan daya tarik yang luar biasa bagi bangsa lain. Kalau tidak

punya daya tarik tidak mungkin belanda bercokol hampir 350 tahun di Indonesia. Salah satu hal yang membuat bangsa lain sampai saat ini suka dengan Indonesia adalah adanya simpanan kekayaan alam yang sangat besar dari bumi Indonesia seperti minyak, emas, timah dan lain-lain

“Indonesia sangat kaya karena itu banyak penjajah yang datang ke Indonesia. Sekarangpun Indonesia masih kaya alamnya seperti emas, minyak, timah dan lain-lain.. meskipun sudah dijajah 350 tahun oleh belanda..” (WIV, 45-4)

d. Rasa bangga sebagai anak Indonesia

Perwujudan dari cinta pada negara salah satunya dapat diekspresikan dengan munculnya rasa memiliki, menerima apa adanya segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada negara. Dengan suara lantang dan langka yang tegap meneriakkan “aku bangga sebagai anak Indonesia” Indonesia sebagai tanah tumpah darahku dan di sanalah aku mengabdikan diriku. Sebagaimana wawancara di bawah ini :

“Aku bangga jadi anak Indonesia yang memiliki pulau-pulau dan lagu serta alam yang indah” (WII, 79-80)

Tatkala arus globalisasi melanda berbagai wilayah di dunia diyakini akan menggeser pola-pola konsumsi masyarakat secara umum. Lebih banyak konsumen akan memilih produk-produk luar karena dianggap lebih berkualitas dan bergengsi. Seperti Indonesia tak luput dari kesan tergerusnya produk-produk dalam negeri karena dianggap tidak berkualitas. Namun upaya untuk menunjukkan ketangguhan bangsa Indonesia belum terlambat, jika masih ada keyakinan dari individu yang bangga menggunakan produk-produk dalam negeri seperti tas, sepatu dan alat-alat tulis. Sebagaimana wawancara di bawah ini :

“Semua barang-barang yang saya pakai dibuat oleh negara Indonesia sendiri aku senang dan bangga menggunakannya” (WII, 150-152)

e. Pengamalan nilai-nilai Pancasila

Pancasila sebagai dasar negara tidak sekadar simbol yang menggambarkan bagaimana bangsa Indonesia menjalani proses berbangsa dan bernegara. Lebih dari itu pancasila adalah *way of life* yang melingkupi segala perilaku baik yang bersifat individu maupun sosial dari masyarakat Indonesia. Maka dari itu pancasila telah teramalkan dalam praktek kehidupan sehari-hari baik dari yang sederhana hingga kompleks. Sebagai misal bagaimana penguatan terhadap pengamalan nilai-nilai sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Implementasi sila pertama ini perlu ditanamkan sejak usia dini agar mampu membekas dalam diri setiap anak Indonesia. Sholat dhuha yang menjadi agenda wajib di SD Muhammadiyah Karangwaru dirasakan siswa sebagai pendidikan untuk mengenal adanya Tuhan Yang Maha Esa secara berjama'ah. Sebagaimana wawancara di bawah ini

"Setiap hari rabu dan sabtu kelas 5 melakukan sholat dhuha berjamaah di halaman sekolah untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT" (WIII, 88-89)

Diakui atau tidak bahwa SD Muhammadiyah Karangwaru adalah sekolah dasar yang dibawah naungan organisasi Muhammadiyah yang tentunya menekankan pelajaran agama Islam secara total. Siswa dibekali dengan ajaran dan amalan dari agama Islam tidak sekedar berguna sebagai asupan kognitif tetapi juga untuk membentuk karakter peserta didik secara baik. Dalam soal pergaulan tidak jarang siswa SD Muhammadiyah Karangwaru banyak yang memiliki teman dari agama lain, namun hal itu tidak menjadikan mereka membedakan dalam bergaul, sebagaimana wawancara di bawah ini :

"Tetangga saya bukan Islam tetapi saya senang berteman dengan anaknya, setiap hari sepulang dari sekolah kami selalu bermain bersama" (WIII, 90-91)

Pemahaman cinta pada negara pada siswa di SD Muhammadiyah Karangwaru

berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan terdiri dari (a) mengenal satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa, (b) Pengamalan nilai-nilai Sumpah Pemuda, (c) Mengenal kekhasan bangsa Indonesia, (d) Rasa bangga sebagai anak Indonesia, (e) Pengamalan nilai-nilai Pancasila

Strategi Penanaman Nasionalisme pada Siswa SD Berbasis Agama

Pemaparan di atas secara garis besar merupakan isi pemahaman anak kelas 5 SD Muhammadiyah Karangwaru Tegalrejo Yogyakarta terkait dengan rasa cinta pada negara yang diterima dalam proses belajar di dalam kelas. Adapun tahap penanaman rasa cinta pada negara di Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangwaru Tegalrejo Yogyakarta akan dijelaskan di bawah ini :

a. Tahap Mitos (Emotif-afektif)

Pelaksanaan pendidikan di SD Muhammadiyah Karangwaru selalu diiringi terlebih dahulu dengan berjabatangan dengan bapak/ibu guru sebelum masuk di lingkungan SD Muhammadiyah Karangwaru. Hal ini dilakukan untuk memberikan ketauladanan kepada siswa bahwa belajar tidaknya menekankan pada aspek kognitif semata tetapi juga menekankan rasa hormat, penghargaan terhadap orang yang lebih tua, sebagaimana wawancara di bawah ini :

"Membudayakan mencium tangan Bapak/ibu guru setiap pagi hari sebelum masuk lingkungan sekolah dan ketika akan kembali ke rumah" (WII, 110-111)

Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai bagian dari sila dari pancasila oleh pihak pengelola SD Muhammadiyah Karangwaru diinternalisasikan secara aplikatif yaitu dengan membudayakan sholat dhuha pada siswa SD Muhammadiyah Karangwaru daripada menyelenggarakan upacara bendera setiap hari senin, sebagaimana wawancara di bawah ini :

"Upacara bendera diganti dengan sholat dhuha berjama'ah sebagai penguatan nilai-nilai spiritual, sebagai pengamalan

dari sila pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa” (W IV, 230-233)

b. Tahap Logos

SD Muhammadiyah Karangwaru yang berbasis agama dalam penanaman rasa cinta pada negara kepada siswanya tetap menggunakan standar kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu dengan mengajarkan materi kewarganegaraan mulai dari kelas 1 hingga kelas 6, sebagaimana wawancara di bawah ini :

“Secara klasikal siswa diberi pendidikan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) selama 45 menit dalam satu minggu dari kelas 1 sampai kelas 6” (W I, 237-238)

Guna memaksimalkan kapasitas intelektual dan wawasan terhadap materi yang berkaitan dengan penanaman rasa cinta pada negara guru di SD Muhammadiyah Karangwaru memberikan pekerjaan rumah berupa membuat karangan pada saat liburan hari besar nasional. Adapun tema karangannya berkaitan dengan peringatan hari-hari besar nasional seperti hari kemerdekaan, hari sumpah pemuda dan lain-lain, sebagaimana wawancara di bawah ini :

“Pemberian tugas rumah saat liburan hari nasional seperti membuat karangan tentang momen-momen sejarah perjuangan bangsa Indonesia pada siswa kelas 5, seperti membuat karangan tentang sumpah pemuda, pancasila dan lain-lain” (WIII, 150-154)

c. Tahap Etos (Kejuangan)

Pemanfaat hasil dari karya dan peningkatan dari sejarah bangsa Indonesia seperti jejak-jejak perjuangan mencapai kemerdekaan, kebudayaan, dan warisan masa lampau mampu membangkitkan etos dari siswa SD Muhammadiyah Karangwaru untuk meningkatkan rasa cinta pada negara secara langsung dengan melihat jejak-jejak perjuangan bangsa, sebagaimana wawancara di bawah ini :

“Kunjungan ke museum Jogja Kembali untuk kelas 5 dilakukan sekali dalam setahun untuk membangkitkan etos perjuangan pengisi kemerdekaan anak didik dengan mencapai prestasi tertinggi” (WV, 246-248)

Siswa SD berdasarkan kebutuhan sosialnya memerlukan semacam aktivitas yang dapat membantunya memperoleh kematangan dalam tahap perkembangan sosialnya seperti ikut ekstrakurikuler, aktivitas motorik dan lain-lain. SD Muhammadiyah Karangwaru mewajibkan siswa kelas 5 untuk mengikuti ekstrakurikuler berupa Hisbul Wathon, membatik dan menari untuk meningkatkan etos siswa terhadap nasionalisme, sebagaimana wawancara di bawah ini :

“Mewajibkan ekstrakurikuler seperti : kepanduan Hisbul Wathan, membatik, dan karawitan untuk setiap siswa kelas 5 untuk meningkatkan etos siswa terhadap nasionalisme...artinya kita punya sejarah sebagai bangsa yang hebat” (W V, 320-324)

PEMBAHASAN

Menurut Tilaar (2007) proses pendidikan sebagai mekanisme pembudayaan, saat ini tidak hanya berakar dari lokalitas namun juga tak terlepas dari pengaruh globalisasi. Sebagai konsekuensi akan muncul respon berupa model nasionalisme politis dan nasionalisme kultural. Nasionalisme bersifat politis yaitu persetujuan untuk mempersatukan rakyat agar dapat mencapai tujuan politik. Dalam hal ini ideologi semacam liberalis, demokratis, sosialis menjadi kriteria dalam nasionalis politis. Sedangkan nasionalisme kultural yaitu menggunakan budaya sebagai pusat kegiatan nasional. Dalam hal ini kesamaan ras, agama menjadi kriteria dalam nasional kultural.

Penanaman cinta pada negara di SD Muhammadiyah Karangwaru meliputi (a) mengenal satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa, (b) Pengamalan nilai-nilai Sumpah Pemuda, (c) Mengenal kekhasan bangsa Indonesia, (d) Rasa bangga sebagai anak Indonesia, (e) Pe-

ngamalan nilai-nilai Pancasila termasuk pada nasionalisme kultural yaitu menggunakan budaya sebagai pusat kegiatan nasional. Dalam hal ini kesaamaan ras, agama menjadi kriteria dalam nasional kultural.

Bentuk penanaman nasionalisme kultural yang diajarkan pada anak sekolah dasar SD Muhammadiyah Karangwaru Yogyakarta telah sesuai dengan perkembangan sosial anak. Syamsu Yusuf (2007) menyatakan bahwa Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi; meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama.

Pada awal manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, disaat itu mereka telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang. Sunarto dan Hartono (1999) menyatakan bahwa hubungan sosial (sosialisasi) merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial mulai dari tingkat sederhana dan terbatas, yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa dan bertambah umur, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian tingkat hubungan sosial juga berkembang amat kompleks.

Berdasarkan kutipan diatas dapatlah dimengerti bahwa semakin bertambah usia anak maka semakin kompleks perkembangan sosialnya, dalam arti mereka semakin membutuhkan orang lain. Nasionalisme diinternalisasi oleh anak sebagai suatu konsekuensi

bahwa anak adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka butuh interaksi dengan manusia lainnya, interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia.

Bertitik tolak pada perkembangan intelektual dan psikososial siswa sekolah dasar, hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai karakteristik sendiri, di mana dalam proses berfikirnya, mereka belum dapat dipisahkan dari dunia kongkrit atau hal-hal yang faktual, sedangkan perkembangan nasionalism anak usia sekolah dasar masih berpijak pada prinsip yang sama di mana mereka tidak dapat dipisahkan dari hal-hal yang dapat diamati seperti budaya, seni dan interaksi sosial diantara mereka

KESIMPULAN

Pemahaman cinta pada negara pada siswa di SD Muhammadiyah Karangwaru Tegalrejo Yogyakarta termasuk dalam tipologi nasionalisme kultural yang meliputi: (a) mengenal satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa, (b) Pengamalan nilai-nilai Sumpah Pemuda, (c) Mengenal kekhasan bangsa Indonesia, (d) Rasa bangga sebagai anak Indonesia, (e) Pengamalan nilai-nilai Pancasila.

Penanaman rasa cinta pada tanah air di SD Muhammadiyah Karangwaru Tegalrejo Yogyakarta dilakukan melalui tiga tahap yaitu: (1) mitos, (2) logos dan (3) etos. Pada tahap mitos siswa dirangsang kepekaan secara afektif-emosif dengan menekankan rasa hormat, penghargaan terhadap orang yang lebih tua. Pada tahap logos siswa diberikan asupan kognitif melalui kurikulum kewarganegaraan dan pekerjaan rumah berupa membuat karangan pada saat libur hari besar nasional. Adapun tema karangannya berkaitan dengan peringatan hari-hari besar nasional. Pada tahap etos siswa secara langsung diajak melihat jejak-jejak perjuangan bangsa dengan berkunjung ke museum perjuangan di sekitar Yogyakarta.

SARAN

Penelitian ini hanya bersifat mendeskripsikan fenomena rasis cinta pada negara di SD berbasis agama Islam saja. Akan lebih menarik jika dipenelitian selanjutnya mencoba untuk memotret penanaman rasa cinta pada negara di SD yang pluralis. Disamping itu pendekatan yang bersifat kualitatif akan lebih bermakna jika disertai dengan metode kuantitatif dalam menjelaskan relasi-relasi antar faktor-faktor dari variabel nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Endang Saifuddin, 1997, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945: Sebuah Konsensus Nasional Tentang Dasar Negara RI (1945-1959)*, Jakarta: Gema Insani Press
- Anthone, Hope S. 2003, *Religious Education in Context of Plurality and Pluralism*, Quenzon City: New Day Publishers and Christian Conference of Asia
- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. 2008. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*, PT Gema Windu Pancaperkasa, Jakarta, 2000
- Berger, Peter. L (ed.), 1999, *The Secularization of The World; Resurgent Religion and World Politics*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Comp.
- Costanzo, Philip R. and Martin E. Shaw, 1982, *Theories of Social Psychology*, second edition, Japan: McGraw-Hill, Inc.
- CRCS-UGM, 2009, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2009*, Yogyakarta: CRCS-UGM
- CRCS-UGM, 2009, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2008*, Yogyakarta: CRCS-UGM
- CRCS-UGM, "Aku... Anak Sholeh!", dalam CRCS-UGM, 2007, *Catatan Pengiring Tiga Film Pendek Religiosity in Diversity Beragama dalam Keragaman*, Yogyakarta: CRCS-UGM
- Daradjat, Zakiah, 1970a, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- _____, 1970b, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung
- M. Athiyah Al Abrasyi 1970 *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta. Bulan Bintang
- Drs. H. Tayar Yusuf, dkk. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab*, Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Drs. H. Momon Herdiyanto, *Mainstreaming Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum (artikel)*, Media Pembinaan No. 06/XXVIII September 2001.
- Jalaluddin, 2008, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali press
- Mezirow, Jack and Associates (Ed.), 2000, *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*, San Francisco: Jossey Bass
- Mujiburrahman, 2008, *Mengindonesiakan Islam: Representasi dan Ideologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulkan, A. Munir, 2008, *Manusia Al Qur'an; Jalan Ketiga Religiusitas di Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, 1989, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Penerbit Sinar Baru
- Tilaar, HAR, 2002, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- _____, 2005, *Manifesto Pendidikan Nasional; Tinjauan dari Perspektif Post-modernismo dan Studi Cultural*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.